

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mulai sejak lahir ke dunia telah memperoleh pendidikan sampai ia masuk ke bangku sekolah. Kata pendidikan pun sudah tak asing lagi ditelinga, lantaran semua manusia yang hidup tentu memerlukan pendidikan, supaya arah hidupnya terwujud serta bisa melenyapkan kebodohan.

Menurut M.J. Langeveld yang dikutip oleh Hasan Basri (2012: 15) “pendidikan adalah upaya manusia dewasa dalam membimbing mereka yang belum dewasa. Adapun menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama. Pendidikan dalam pengertian yang luas meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmani atau rohaniah.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989 disebutkan, “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya pada masa yang akan datang”. Dengan demikian di dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran interaksi edukatif. Sebagaimana Sadirman (2005) yang dikutip oleh Abdul Majid (2013:5) yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik dalam rangka

mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaannya. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik. Afifuddin (2009:12).

Dalam istilah “pembelajaran” lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa di posisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam setting proses mengajar siswa di tuntut beraktivitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Afifuddin (2009:12). Pelaksanaan proses belajar mengajar dapat di lihat dari peran aktif guru dalam mengajar dan prestasi belajar pada aspek kognitif yang diperoleh siswa. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat pada tercapainya tujuan yang dirumuskan dalam rencana pembelajaran terhadap siswa.

Keberhasilan pengajaran dapat dilihat pula dari aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, misalnya mereka aktif dalam bertanya mengenai suatu informasi pengetahuan yang belum diketahuinya dan keterampilan yang belum dikuasainya. Kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran dapat terlihat dari penilaian baik formatif maupun sumatif.

Pembelajaran PAI sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu proses pembelajaran PAI harus diarahkan kepada proses keaktifan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pada studi pendahuluan ditemukan kenyataan di lapangan yaitu pada kelas VII SMP Bina Muda dalam proses pembelajaran yang di sampaikan oleh guru hanya terbatas pada penggunaan metode ceramah, dan mendikte sehingga menjadikan siswa hanya menerima materi secara pasif, dan terlihat gurulah yang lebih aktif, padahal tuntutan pembelajaran PAI sekarang siswa harus lebih banyak diberi ruang untuk berlaku aktif dalam mengembangkan kemampuannya untuk memahami materi.

Setelah berdialog dengan guru yang bersangkutan pada mata pelajaran PAI ini ternyata sebagian besar siswa kelas VII yang mencapai tingkat pemahaman belajarnya masih rendah. Hal ini bisa dilihat dalam hasil ulangan harian siswa. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, perlu dikembangkan usaha perbaikan yang lebih baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah menggunakan strategi, metode dan pendekatan yang variatif. Variasi penggunaan pendekatan mengajar dengan memperhatikan kondisi siswa maupun karakteristik materi yang diajarkan, guru pun perlu memperhatikan alat peraga dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik apabila metode yang digunakan betul-betul tepat. Namun dari sekian banyak metode pendidikan yang ditawarkan oleh beberapa pakar pendidikan, tidak semuanya dapat diaplikasikan pada setiap pelajaran. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik terlebih dahulu dapat mempertimbangkan metode apa yang tepat untuk digunakan, yang dapat mempengaruhi hasil belajar ke arah yang lebih baik dan relevan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

Oleh karena itu, untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif dalam mata pelajaran PAI, guru dapat memilih metode *Explicit Intruction*, karena dalam pelajaran ini banyak materi yang dapat diterapkan atau dipraktikkan, diantaranya dalam materi shalat jum'at, dan lain-lain.

Menurut Ujang Dedih (2014:157) dasar pembelajaran metode *explicit instruction* ini adalah teori pemodelan tingkah laku oleh Arends. Pembelajaran ini dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Pada umumnya pengetahuan yang bersifat deklaratif dan prosedural akan lebih mudah dipahami siswa melalui pembelajaran *explicit intructon*. Pengetahuan deklaratif maksudnya adalah pengetahuan tentang sesuatu. Sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu.

Sedangkan *explicit intruction*, menurut Kardi (dalam uno dan Nurdin, 2011:118) yang dikutip oleh Miftahul Huda (2014:186) dapat berbentuk “ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok”. Strategi ini juga dapat digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Explicit Intruction* merupakan salah satu metode mengajar yang berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, kerja kelompok, dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Dari uraian diatas penulis menganggap perlu mengadakan penelitian mengenai penerapan metode *Explicit Intruction* untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi shalat jum'at. Permasalahan tersebut dapat diuraikan dengan judul : **“PENERAPAN METODE *EXPLICIT INTRUCTION* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI MATERI SHALAT JUM'AT (Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas VII SMP Bina Muda Kab. Bandung)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, yang menjadi fokus penelitian adalah Penerapan Metode *Explicit Intruction*, karena dalam pelajaran ini banyak materi yang dapat diterapkan atau dipraktikkan, diantaranya dalam shalat jum'at.

Sedangkan sub pertanyaan yang menjadi fokus rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran PAI shalat jum'at pada kelas VII SMP Bina Muda sebelum menggunakan metode *Explicit Intruction* ?
2. Bagaimana Proses pembelajaran PAI Kelas VII SMP Bina Muda pada mata pelajaran PAI materi shalat jum'at dengan menggunakan metode *Explicit Intruction* pada setiap siklus ?
3. Bagaimana pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi shalat jum'at Kelas VII SMP Bina Muda setelah menggunakan metode *Explicit Intruction* pada setiap siklus ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi shalat jum'at pada kelas VII SMP Bina Muda sebelum menggunakan metode *Explicit Intruction*
2. Untuk mengetahui Proses pembelajaran PAI Kelas VII SMP Bina Muda pada materi shalat jum'at dengan menggunakan metode *Explicit Intruction* pada setiap siklus
3. Untuk mengetahui pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran PAI Kelas VII SMP Bina Muda materi shalat jum'at setelah menggunakan metode *Explicit Intruction* pada setiap siklus

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat membuka khasanah keilmuan mengenai teori-teori pada metode yang akan dipakai dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI. Dimana metode *Explicit Intruction* ini dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan kreatif pada mata pelajaran PAI. Dan pada metode *Explicit Intruction* ini guru dapat melatih siswa untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan sebagai upaya untuk keefektifan proses pembelajaran

Secara praktis hal ini dapat berguna untuk :

1. Bagi Peneliti
 - a) Dapat mengidentifikasi suatu masalah atau fakta secara sistematis.
 - b) Dapat memberikan rekomendasi tentang kebijakan suatu program.

2. Bagi Guru

- a) Dapat mengetahui cara merancang dan mengoprasionalakan perencanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b) Mewujudkan tujuan pembelajaran PAI di SMA yaitu bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

3. Bagi Lembaga

- a) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, termasuk para pendidik yang ada didalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan.
- b) Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

4. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh siswa SMP Bina Muda Cicalengka dalam memahami mata pelajaran PAI materi shalat jum'at

E. Kerangka Berfikir

Moh. Uzer Usman (2011:38) menyatakan pemahaman adalah memahami hal-hal dan pokok pikiran serta menginterpretasikan data-data dalam tabel. Lebih lanjut Sudirma A.M (2000:42) mengatakan bahwa pemahaman itu bersifat dinamis, dengan ini diharapkan pemahaman akan bersifat kreatif sehingga akan menghasilkan imajinasi dengan pemikiran yang tenang. Dalam artian apabila siswa benar-benar belajar serta memahami materi yang diajarkan maka akan siap

memberikan jawaban-jawaban yang pasti atas pertanyaan dan permasalahan yang dihadapinya dalam belajar. Dari kedua uraian di atas menjelaskan bahwa pemahaman merupakan aspek yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam upaya mengetahui lebih dalam mengenai permasalahan yang harus diselesaikan.

Indikator dalam pemahaman menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan. (Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl ed., 2014: 100)

Adapun indikator yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam penelitian ini yaitu: 1) menjelaskan, 2) mengklasifikasikan, 3) menafsirkan, 4) membedakan, dan 5) menyimpulkan, 6) mencontohkan, 7) merangkum.

Tinggi dan rendahnya pemahaman belajar siswa sangat dipengaruhi oleh strategi, metode, alat peraga yang digunakan, sarana prasarana. Jika guru tidak menggunakan media dan alat peraga serta hanya menggunakan metode ceramah, mendikte, maka siswa selama mengikuti proses pembelajaran akan pasif. Apabila guru tidak mensiasati masalah tersebut hal ini akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa kelas VII SMP Bina Muda.

Berdasarkan hal tersebut, untuk memperbaiki prestasi belajar siswa peneliti mencoba menerapkan metode *Explicit Instruction* di kelas VII SMP Bina Muda. Menurut Ujang Dedih (2014:157) dasar pembelajaran metode *explicit instruction* ini adalah teori pemodelan tingkah laku oleh Arends. Pembelajaran ini dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Pada umumnya pengetahuan yang bersifat deklaratif dan prosedural

akan lebih mudah dipahami siswa melalui pembelajaran *explicit instructon*. Pengetahuan deklaratif maksudnya adalah pengetahuan tentang sesuatu. Sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu.

Sedangkan *Explicit Instruction*, menurut Kardi (dalam Uno dan Nurdin,2011:118) yang dikutip oleh Miftahul Huda (2014:186) dapat berbentuk “ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok”. Strategi ini jуда dapat digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.

Aris Shoimin (2014:77) ada beberapa langkah-langkah dalam menerapkan metode Explicit Intruccion :

1. Menyampaikan kompetensi/tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa.
2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan.
3. Membimbing pelatihan kepada siswa.
4. Mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelatihan lanjutan.
6. Kesimpulan.

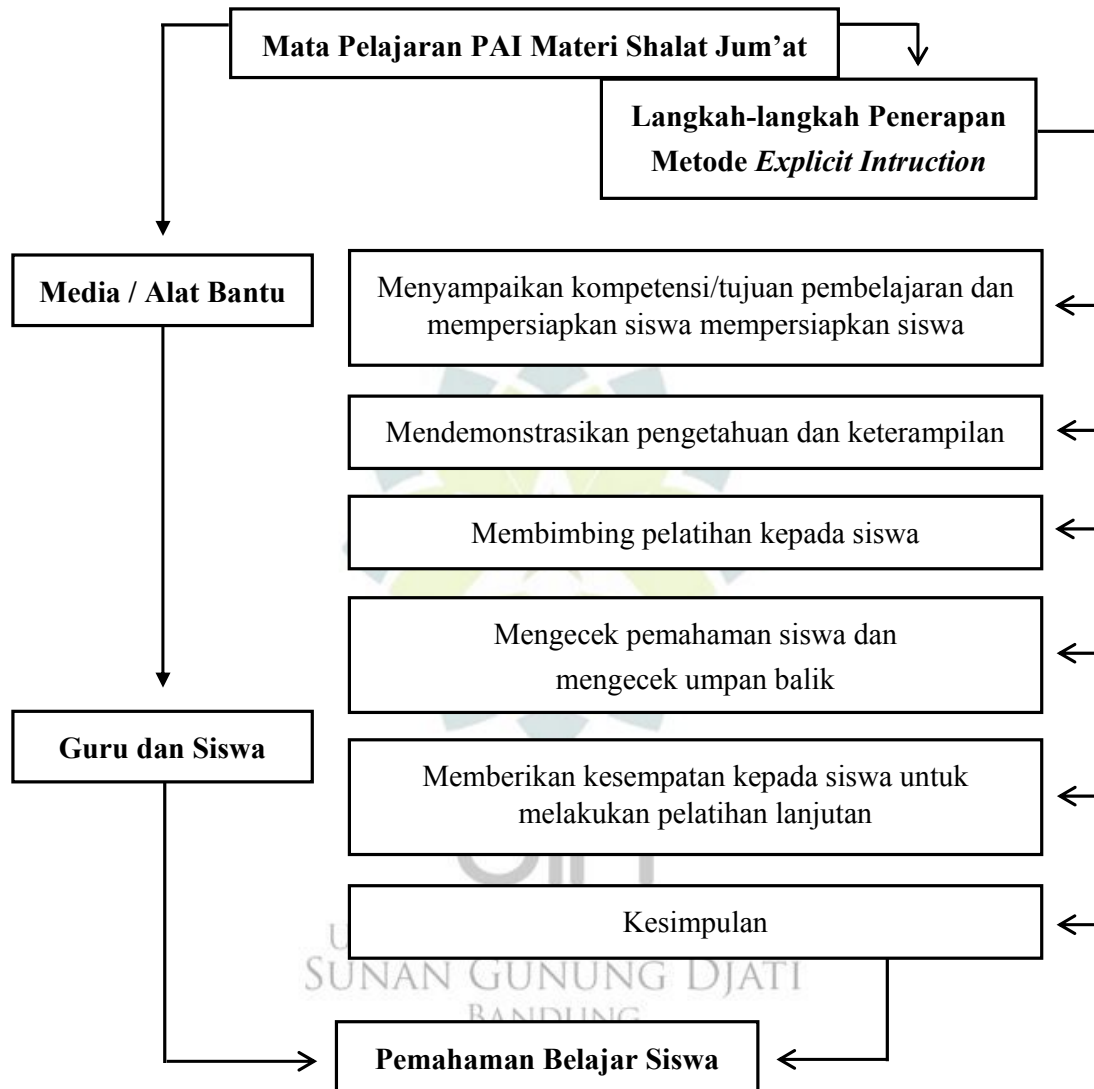
Kelebihan :

1. Siswa benar-benar dapat menguasai pengetahuanya.
2. Semua siswa aktif atau terlibat dalam pembelajaran.

Kekurangan :

1. Memerlukan waktu lama sehingga siswa yang tampil tidak begitu lama.
2. Hanya dapat diterapkan pada mata pelajaran tertentu.

Gambar 1.1
Skema Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Karena permasalahan dalam penelitian ini mengenai penerapan metode *Explicit Intruction* pada mata pelajaran PAI shalat jum'at, maka hipotesis yang digunakan adalah penerapan metode *Explicit Intruction* diduga dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi shalat jum'at, oleh karena itu hipotesis tindakannya sebagai berikut: jika metode *Explicit Intruction* digunakan dalam mata pelajaran PAI materi shalat jum'at dengan baik dan teratur maka pemahaman belajar siswa akan meningkat.

G. Langkah – langkah Penelitian

Langkah-langkah yang di tempuh dalam penelitian ini meliputi : 1) *setting* penelitian, 2) menentukan pendekatan dan metode penelitian, 3) menentukan jenis penelitian, 4) menentukan sumber data, 5) menentukan teknik pengumpulan data, 6) menentukan desain penelitian, 7) menentukan analisis data.

1. *Setting* Penelitian

a) Lokasi Penelitian

Sekolah yang dijadikan lokasi penelitian tindakan kelas ini adalah SMP Bina Muda Jl. Kapten Sangun No 33 Cicalengka Kabupaten Bandung. Di samping itu keberadaan penunjang pun memadai, dan keberadaan guru-guru yang profesional.

b) Subjek

Yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Bina Muda yang berjumlah 48 orang. Yang terbagi kepada siswa laki-laki 26 siswa dan perempuan 22 siswi.

c) Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan pada hari sabtu pukul 07:00 - 08:20 WIB pada saat mata pelajaran PAI berlangsung.

2. Pendekatan dan Metode Penelitian

Jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif meliputi data deskriptif teoritik, sedangkan data kuantitatif berupa data statistik sebagai hasil dari hipotesis berdasarkan pada perhitungan langkah-langkah analisis data. Menurut Sugiyono (2009: 15) data kualitatif adalah data yang berbentuk catatan lapangan, dokumentasi atau ucapan. Sedangkan data kuantitatif adalah data hasil pengukuran variabel yang dioperasikan dengan menggunakan instrument berbentuk angka.

Data kualitatif dalam penelitian ini adalah tentang kondisi obyektif dan sejarah berdirinya yang dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara dan akan dianalisis dengan menggunakan logika. Data kuantitatif diperoleh dengan menyebarkan pra-tindakan dan *post-test* yang berkaitan dengan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi shalat jum'at.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan (proses kerja) atau memecahkan masalah yang dihadapi di suatu kelas. E. Mulyasa (2010:34) mendefinisikan bahwa PTK adalah penelitian tindakan yang di lakukan

di kelas sebagai upaya yang ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti mengklasifikasikan Sumber data kedalam beberapa bagian yaitu, sebagai berikut :

- a) *Siswa*, untuk mendapatkan data terhadap pemahaman siswa mengenai suatu pembelajaran dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.
- b) *Guru*, untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran dengan penggunaan metode Explicit Intruccion, pemahaman belajar siswa, dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.
- c) *Kolaborator*, untuk melihat implementasi penelitian tindakan kelas secara komprehensif, baik dari siswa maupun guru.

5. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Sutrisno Hadi (1986) yang di kutip oleh Sugiyono (2014:203) menegemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Tujuan teknik ini untuk menggali data mengenai kenyataan –kenyataan praktis yang berlangsung di lokasi penelitian .teknik ini digunakan untuk mendapatkan data kongkrit mengenai gambaran umum dan kondisi objektif penelitian yang meliputi keadaan guru dan siswa ,letak geografis fasilitas yang tersedia dan faktor penunjang dan penghambat dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode ini dilakukan dengan jalan terjun langsung kedalam lingkungan dimana penelitian itu dilakukan disertai dengan pencatatan terhadap hal-hal yang muncul terkait dengan informasi data yang dibutuhkan. Adapun dari proses pelaksanaannya dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis Observasi Berperan serta (*Parisipant Observation*) dalam observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Sugiyono (2014:204).

b) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Sugiyono (2014:194)

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari beberapa sumberdata yang bersangkutan yaitu, Kepala Sekolah dan Guru pengajar Mata Pelajaran PAI mengenai penggunaan metode Explicit Intruction dalam proses belajar mengajar mata pelajaran PAI.

c) Tes

Tes ini dilakukan dalam bentuk soal dari shalat jum'at yang telah disampaikan, tes ini dilakukan dengan maksud memperoleh data melalui beberapa pertanyaan yang disebarkan kepada siswa dengan tujuan untuk melihat sejauh mana siswa menerima pelajaran PAI yang telah disampaikan oleh guru didalam kelas.

d) Studi Dokumentasi

Hal ini dilakukan dengan jalan membaca buku-buku atau referensi di perpustakaan yang relevan dengan masalah yang diteliti untuk mendapatkan data yang bersifat ilmiah yang merupakan teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis masalah yang sebenarnya.

6. Desain Penelitian

Suatu penelitian memiliki metode atau rencana penelitian tertentu. Desain penelitian yang di pakai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian tindakan yang membentuk spiral yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Konsep pokok penelitian tindakan model ini terdiri dari empat komponen (Ervina 2014:45). yaitu :

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan proses menentukan program perbaikan yang berangkat dari suatu ide gagasan peneliti (Wina Sanjaya 2010:50). Perencanaan tindakan dilakukan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik guna memperbaiki, meningkatkan, atau melakukan perubahan perilaku dan sikap. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:16) pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana kegiatan tersebut dilakukan.

2) Pelaksanaan (*Acting*)

Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan di kelas. Peran guru dalam tahap ini sangatlah menentukan terhadap keberhasilan

perencanaan. Pada tahap pelaksanaan ini guru harus berusaha menaati apa yang telah di rumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak di buat-buat.

3) Pengamatan (*Observing*)

Tahapan pengamatan merupakan tahap pengumpulan data. Dengan kata lain observasi adalah alat untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. (Suyadi 2013:63). Pengamatan ini dilakukan oleh observer untuk aktivitas siswa dalam proses pembelajaran serta aktivitas guru dalam melaksanakan tindakan.

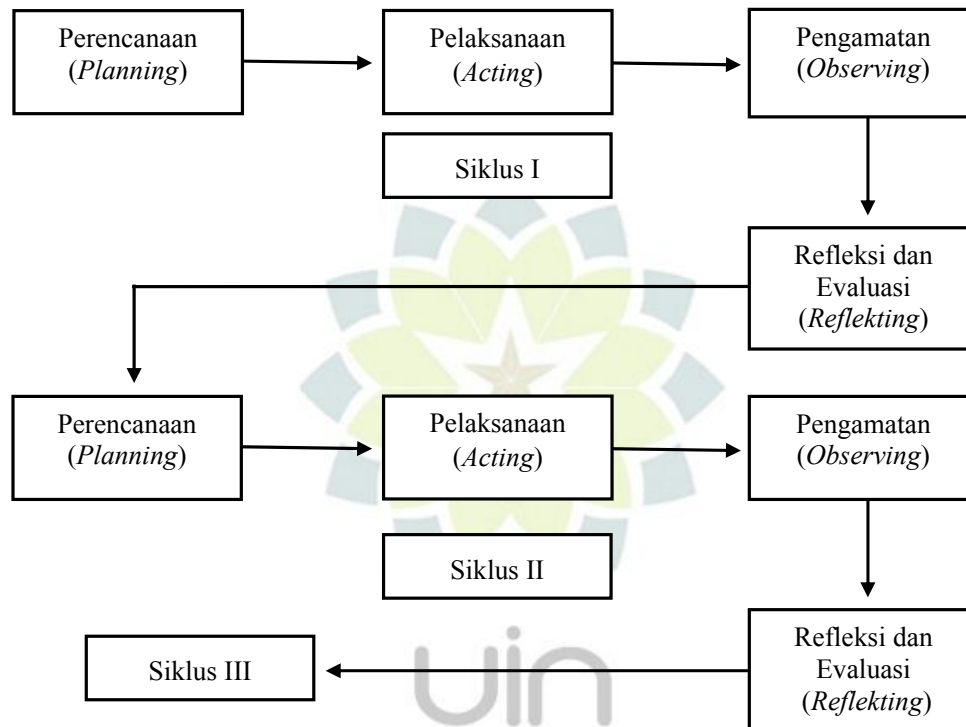
4) Refleksi (*Reflecting*)

Tahap ini merupakan upaya untuk mengkaji keberhasilan atau kekurangan dari tindakan yang dilakukan. Yakni kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. (Suharsimi 2010: 19).

Hubungan keempat komponen tersebut di pandang sebagai siklus, dan tahapan-tahapan tersebut diatas berlangsung secara berulang-ulang sampai tujuan penelitian tercapai.

Adapun dalam gambaran pelaksanaan model diatas dapat di lihat dari gambar berikut :

Gambar 1.2
Skema Desain Penelitian



7. Analisis Data

Analisis data yang di lakukan dalam penelitian ini berupa data yang terkumpul dari hasil tes, observasi, dan wawancara. Data yang di peroleh dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui pelaksanaan dan hambatan-hambatan yang terjadi selama pembelajaran. Tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian ini merupakan proses penyeleksian dan penyederhanaan data melalui seleksi, pemfokusan dan pengabstrakan data mentah

ke pola yang lebih terarah dan dikelompokan berdasarkan kepentingan pada rumusan masalah.

b) Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam rangka penyusunan informasi secara sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi pada masing-masing siklus. Dalam penyajian data ini dilakukan proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif.

c) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan pemberian makna pada data yang diperoleh dari penyajian data. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil dari semua data yang telah diperoleh.

Adapun secara lebih rinci analisis datanya sebagai berikut :

1) Analisis data hasil observasi

Lembar observasi untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Explicit Intruction* untuk memecahkan suatu permasalahan, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa, guru, dan lingkungan belajarnya di dalam kelas.

Skala yang digunakan dalam lembar observasi ini menggunakan skala likert, observer membubuhkan tanda cek (\checkmark) pada langkah-langkah pembelajaran yang terlaksana pada kolom “ sangat baik (5), baik (4), cukup (3), buruk (2), buruk sekali (1)”. Kemudian dihitung persentase keterlaksanaannya, dengan rumus :

$$P = \frac{F}{A} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = persentase keterlaksanaan pembelajaran

F = jumlah skor keterlaksanaan pembelajaran

A = jumlah skor maksimal keterlaksanaan pembelajaran

2) Analisis Wawancara

Teknik wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh data objektif di SMA Bina Muda. Teknik ini diajukan kepada peserta didik yang menjadi sample dan pihak sekolah. Pihak sekolah dalam hal ini meliputi kepala sekolah, guru (PAI) dan pihak yang terkait.

3) Analisis data dari hasil tes

Salah satunya adalah pola tes yang memberikan alternatif jawaban dan siswa diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling tepat. Kriteria penilaian dalam tes ini yaitu jawaban yang benar mendapatkan nilai (1) sedangkan yang menjawab salah mendapatkan nilai (0).

Dari hasil tes tersebut dilakukan analisis melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- Masing-masing butir tes dikelompokkan sesuai dengan aspek yang diamati.
- Masing-masing siswa dihitung jumlah skornya. dengan menghitung persentase skor sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{A} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = persentase tes

F = jumlah skor setiap butir tes

A = jumlah skor maksimal tes

Adapun standar penghitungan merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto (1986:236) yang mengacu pada kriteria berikut ini :

Tabel 1.1
Standar Perhitungan

Kriteria	Keterangan
80 – 100	Baik Sekali
66 – 79	Baik
56 – 65	Cukup
< 55	Kurang

